

JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>

Vol 3 No 2	Desember 2019	Halaman 89- 96
------------	---------------	----------------

Representasi banjir dalam film “*love at first flood*” di thailand

Frizka Erviannisa, Nevrettia Christantyawati

Universitas dr. Soetomo Surabaya

efrizkaass@gmail.com

English Title: Flood Representation in the Movie “Love at First Flood” in Thailand

Abstrak - Fenomena bencana banjir yang menggenangi kota di Thailand selama 40 hari, banjir itu mengakibatkan kerugian-kerugian yang bukan hanya harta benda namun juga angka kematian yang terus bertambah setiap harinya. Keadaan yang menimbulkan sebuah trauma, sutradara Poj Arnon membuat film tentang banjir yang hampir seluruh *setting*-nya adalah genangan banjir di Thailand (*Love at First Flood 2012*). Penelitian kualitatif dengan metode analisis semiologi Christian Metz atau semiotika ini menjelaskan bagaimana film *Love at First Flood* mempresentasikan represi *dystopia* dan *utopia* yang menjelaskan *reinforcement* pesan-pesan yang membentuk sebuah makna. Pemetaan delapan langkah Metz digunakan untuk membongkar struktur film yang khas. Melalui kategorisasi represi *dystopia* dan *utopia* sebagai tanda, terungkap pemaknaan yang terdapat dalam pesan-pesan film tersebut, adalah: (1) sebuah dukungan, (2) kesadaran untuk saling tolong-menolong, (3) Menghargai serta menghormati terhadap sesama manusia.

Kata Kunci: Semiotika film; Banjir; Representasi *dystopia* dan *utopia*

Abstract - The phenomenon of flood disaster that flooded the city in Thailand for 40 days, the flood resulted in losses that not only property but also the increasing number of deaths every day. A traumatized state, director Poj Arnon made a flood film that almost entirely flooded the setting in Thailand (*Love at First Flood 2012*). This qualitative research by the semi-analytical method of Christian Metz or semiology analysis explains how the *Love at First Flood* film present *dystopia* and *utopia* repression that explains the reinforcement of messages that make up a meaning. The eight-step Metz mapping is used to unpack distinctive film structures, Through metaphorical masters and cathartic languages containing the repression of *dystopia* and *utopia* as a sign, the meaning expressed in the film’s messages is: (1) A support, (2) Awareness for mutual help, (3) Respects for fellow human beings.

Keywords: Semiotics film; Flood; *Dystopia* and *utopia* representation.

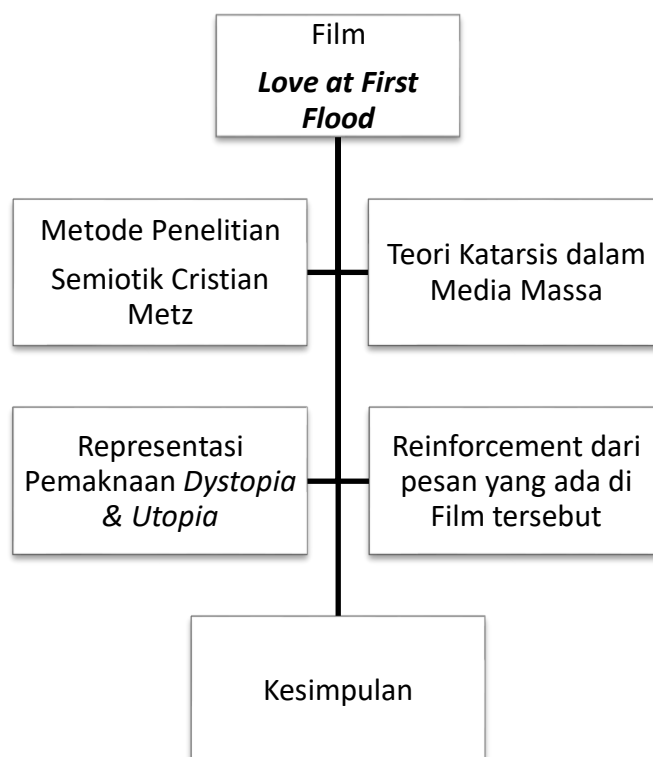
PENGANTAR

Pada bulan Oktober 2011, Thailand dilanda oleh bencana banjir selama 40 hari. Namun, Thailand melihat bencana yang terjadi adalah suatu wadah untuk berbagi kasih sayang terhadap sesama, dibuktikan oleh Film yang rilis pada 7 Maret 2012 menceritakan sebuah kehidupan yang terjadi pada saat banjir menenggelamkan sebagian kota besar di Thailand, termasuk Bangkok.

Film yang berjudul *Love at First Flood* di-setting dengan kejadian yang sebenarnya sedang terjadi. Film yang bergenre *romance comedy* bukan hal yang menjadi tujuan utama dari sebuah film ini, tujuan dari dibentuknya film ini adalah sebuah katarsis yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah cara untuk menuangkan segala isi hatinya dengan bebas ke media. Dengan dibuatnya sebuah Film ini, Thailand dapat menceritakan apa yang menjadi keluhan di negaranya dan bagaimana situasi kondisi yang sedang terjadi. Oleh karena itu, dibentuk sebuah film ini adalah cara untuk menyampaikan pesan tentang kondisi masyarakat yang sedang terjadi pada saat itu.

Hal yang unik adalah pasangan ini justru merindukan momentum dimana mereka menjadi relawan dibanding menjadi seorang pekerja kantoran, karena saat menjadi relawan keduanya menceritakan tentang kepedulian terhadap sesamanya, tidak memandang status atau jabatan mereka saling membantu satu sama lain.

Penelitian ini berfokus pada (1) mengetahui dan mendapatkan sebuah pemahaman tentang *utopia* dalam merepresentasikan katarsis di sebuah film *Love at First Flood*.



Gambar 1
Alur Berpikir

Film adalah sebuah pesan gambar tertentu yang memiliki awal dan akhirnya sendiri, dan film secara umum menetapkan “satu atau lebih pesan-pesan khusus yang cocok dengan semua film” (Metz 1971: 53). Secara garis besar film adalah suatu bentuk media komunikasi

untuk memberikan maksud dan tujuan tertentu. Film semata mata tidak dibuat untuk tontonan penikmat saja, namun film dimaksudkan untuk memberikan pengertian bahwa gambaran dari sebuah film adalah sebagian kecil dari realitas yang sebenarnya sedang terjadi di sebuah masyarakat. Karena, seperti sastra dan teater, pada prinsipnya film mampu mengatakan sesuatu (ibid.:16).

Bagi Graeme Turner (1993:237) kini film tidak lagi dimaknai sekedar sebagai karya seni (*film as art*), tetapi lebih sebagai “praktik sosial” (*film as social practice*). Karena dengan film, bentuk penyampaian emosi atau pikiran yang terjadi di masyarakat dapat tertuang melalui sebuah media. Bagian terpenting dalam sebuah cerita dalam film adalah narasi, sebuah rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat berbagai peristiwa menjadi suatu jalinan cerita (Eriyanto, 2013).

Menurut Eriyanto (2013: 113) narasi berbicara kepada khayalak lewat narator atau tokoh penting yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah. Karena narator adalah bagian penting dari sebuah narasi, fungsinya untuk penonton yang melihat dapat ikut serta menjadi bagian film tersebut.

Turner (1993:237) mengatakan makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, dengan film yang sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal hal tertentu dan hal hal yang diabaikan. Juliastuti mengatakan bahwa melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat makna sesuatu (Wibowo, 2011). Menurut Pasolini (1967;171; cf 5.3.1) menganggap tanda film dasar berada pada tataran realitas yang digambarkan. Menurut pandangannya, penanda film adalah “objek, bentuk, dan babak realitas” yang membentuk citra film. Seperti foto, citra film merupakan tanda indeksial karena menurut asal-usulnya, gambar film dihubungkan dengan refleksi lampu yang keluar dari objek acuannya. Hubungan indeksial tanda dengan referennya merupakan hubungan dasar-dasar realisme sinematografi.

Menurut Metz, (1991: 145-162). Bahasa struktur film dibagi menjadi delapan pengelompokan, yakni: (1) *Autonomous Shot* (2) *Paralel Syntagma* (3) *Bracket Syntagma* (4) *Descriptive Syntagma* (5) *Alternate Syntagma* (6) *Scene* (7) *Episodic Sequence* (8) *Ordinary Sequence*. Metz mengembangkan sebuah teori analisis film sintagmatis yang pada dasarnya merupakan taksonomi segmen-segmen sinematografi. Penelitian semiotik teks dalam film telah memprioritaskan kajian terhadap film-film naratif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Katarsis pada media massa yang dimana media berfungsi untuk menyampaikan bentuk sebuah emosi yang ada dalam diri masyarakat. Dalam hal ini, penelitian tentang *Love at First*.

Flood akan membahas tentang konsep yang ada di dalam film tersebut. Tentang daya tarik yang unik dalam sebuah film. Daya tarik yang dimaksudkan adalah penyajian sebuah film yang kebanyakan menceritakan tentang sebuah penderitaan yang dialami disaat banjir atau biasa disebut dengan *dystopia*.



Gambar 2

Definisi arti kata *dystopia* adalah segala sesuatu hal yang buruk terkait dengan krisis ataupun kelaparan yang tidak pernah diinginkan oleh seseorang, akan terjadi ketika sebuah bencana datang tanpa diinginkan. Ketika banjir banyak hal yang disorot untuk membangun perasaan iba kepada sesama manusia, kejadian itu akan menimbulkan belas kasihan dan membuat untuk mengumpulkan sebuah bantuan. Berbeda dengan *utopia*, adalah lawan dari *dystopia* yang maksudnya adalah segala sesuatu hal yang baik yang dapat membangun energi positif dan tentunya diterima oleh masyarakat. *Love at First Flood* adalah sebuah film yang mengangkat sisi *utopia*, sisi lain yang tidak terfikirkan oleh orang lain bahwa disetiap kejadian bencana alam yang tak terduga dan membuat kesedihan, film ini justru membangkitkan rasa percaya diri yang begitu tinggi dengan rasa kemanusiaan tanpa mengilangkan sebuah budaya di negaranya. Tipe Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif yang mengacu pada tulisan Metz yang sifatnya, mewakili, "realitas", menimbulkan pertanyaan tentang sifat tanda film, motivasi dan mode acuannya.

DISKUSI

Visualisasi pesan kemanusiaan pada film *Love at First Flood* kemudian dideskripsikan berdasarkan *the large syntagmatic category* yang dikemukakan oleh Christian Metz. Pengelompokan delapan jenis struktur sebagai teknik analisis dapat digunakan secara tidak berurutan dan tidak harus digunakan semua untuk membedah sebuah film.



Gambar 3

Parallel Syntagma, sebuah beberapa shot yang kontras dan memiliki motif dengan maksud simbolis, yaitu sebuah dukungan. Pesan saling mendukung ini terletak di dalam shot yang tidak urut dalam urutan gambar namun memiliki kontras sehingga dapat memberikan maksud bahwa dukungan materil dan non-materiil sangat dibutuhkan dalam sebuah pesan dalam film.

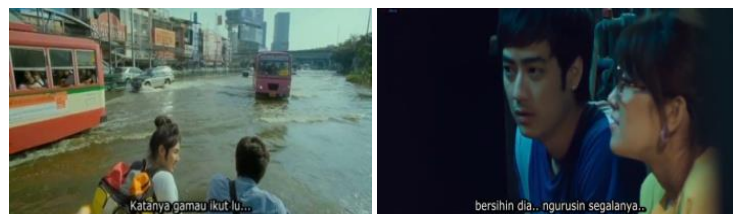
Episodic Sequence, rangkaian shot yang mempunyai tema yang sama namun tidak berkelanjutan, dalam potongan ini jika digabungkan membentuk suatu pesan moral yang

dimana pemberian bantuan tidak hanya dalam bentuk nyata namun pemberian semangat kepada orang yang terkena musibah adalah bantuan yang tidak ternilai.



Gambar 4

Scene, penyajian yang terdapat dalam *scene* adalah sebuah usaha untuk membangkitkan rasa percaya diri ke arah yang lebih positif. Agar tidak terlalu lama merundung kesedihan, urutan dalam scene ini menceritakan sebuah tahapan yang dimulai dari rasa mengeluh hingga semangat untuk percaya diri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.



Gambar 5

Autonomous Shot, penyajian dalam beberapa potongan ini menunjukkan sebuah manfaat dalam membantu orang-orang. Dengan *single shot* yang ditampilkan memberikan sebuah kepercayaan diri dalam pekerjaan yang baik tidak akan berhenti di satu titik, melainkan akan mengalir sebuah kebaikan yang lain tanpa disadari.



Gambar 6

The Descriptive Syntagma, sebuah bagian yang mengurutkan peristiwa secara *syntagma* kronologis ini adalah sebuah contoh kasus yang ada di sebuah kehidupan, yakni beberapa orang yang menolak bantuan adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan dari orang yang menginginkan bantuan daripada orang lain.

Menurut Aristoteles, *katarsis* adalah sebuah istilah dalam seni dramatis yang menggambarkan efek tragedi (atau komedi dan kemungkinan bentuk seni lainnya) terutama pada penonton. Alasan Brecht menambahkan bahwa tidak adanya resolusi *katarsis* yang mengharuskan penonton untuk mengambil tindakan politik di dunia nyata, atau untuk

mengisi kesenjangan emosional yang mereka alami secara bergantian. Dalam beberapa adegan yang sudah dianalisis dan dijelaskan secara rinci, kegiatan yang dilakukan pada saat banjir adalah kegiatan positif yang dapat membangun kepribadian yang baru. Hal ini dapat dilihat pada analisis sebelumnya bahwa, makna yang tertuang bukan hanya untuk menyadarkan seseorang saja namun untuk membenahi lingkungan warga setempat. Sebagai bentuk komunikasi yang tidak langsung, Thailand menunjukkan bahwa banjir tidaklah tentang korban jiwa dan kerugian. Namun yang perlu difikirkan kembali adalah tentang kehidupan orang-orang agar dapat bertahan hidup. Karena setelah mereka selamat dari ancaman yang merugikan, orang-orang yang sehat juga akan terserang penyakit jika tidak ditangani dengan benar.

Dari struktur Metz, dapat terlihat taksonomi segmen-segmen sinematografi yang mengacu kepada sebuah pesan kemanusiaan dalam sebuah Film *Love at First Flood* yang bergenre *romance comedy*. Film *Love at First Flood* merupakan sebuah cerita untuk membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi dengan rasa kemanusiaan.

Di dalam Film ini terdapat simbol-simbol yang mempresentasikan rasa kemanusiaan. Simbol-simbol tersebut antara lain, sebuah dukungan dalam beberapa kondisi yang membuat putus asa, kesadaran untuk saling tolong-menolong, sikap menghargai dan menghormati sesama manusia. Tiga simbol yang ditampilkan dalam sebuah tempat yang dinamakan dengan *dystopia* atau sebuah tempat yang tidak pernah diinginkan oleh masyarakat. Di cerita tersebut hampir di setiap *setting*-nya ditampilkan genangan air banjir yang untuk melaluinya menggunakan sepatu *boots* atau sebuah perahu lengkap dengan dayungnya, yang menceritakan sebuah kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berbeda dengan makna representasi *utopia* yang *setting*-nya hanya ditampilkan di akhir cerita, tentang sebuah pernikahan yang diinginkan setiap insan menceritakan tentang keteguhan hati dalam melewati sebuah ujian yang ada. Yang dimana maksud dari film ini adalah setiap keburukan yang terjadi akan ada kebaikan di akhir ceritanya dan untuk melewatinya dibutuhkan suatu keteguhan tanpa mempersulit keadaan dengan menyulitkan diri sendiri, untuk mencapai keteguhan hati dibutuhkan sisi kebaikan untuk setiap manusia yaitu saling mendukung antara lain, menyadarkan diri sendiri akan pentingnya tolong-menolong terhadap sesama, sikap menghargai dan menghormati setiap keputusan orang lain dengan memahami kondisi setiap individunya.

Tanda sebuah dukungan berupa tentang sikap seseorang yang bekerja di televisi swasta dan mempunyai jabatan tinggi, dia membantu membangkitkan semangat disaat negara Thailand merasakan keputus-asaan dalam hidupnya, yaitu kehilangan harta benda dan keluarganya oleh bencana yang dihadapi dengan cara memberikan motivasi melalui iklan produk berjenis *soft selling* yang menggambarkan tentang semangat di jiwa anak muda walaupun di tengah sebuah musibah. Rangkaian peristiwa saat membuat iklan menunjukkan pesan saling mendukung terdapat pada *gambar 1*.

Pada analisis Metz *gambar 5* merupakan bagian dari analisis *parallel syntagma*. Persepsi yang terbentuk dalam pemahaman seorang manager tentang sebuah dukungan terhadap sesama terlihat pada *gambar 1*, yang dimana saat mereka mengadakan sebuah pertemuan untuk dibentuknya sebuah iklan yang mengandung pesan moral didalamnya.

Pesan bahwa untuk saling tolong menolong adalah bentuk dari kesadaran diri-sendiri terbentuk dalam suatu adegan. Rangkaian gambar yang memuat peristiwa ketika Thung dan Mong duduk melihat seorang gadis yang secara suka rela membantu korban banjir, Mong yang membujuk Thung tentang bertemu gadis cantik saat menjadi relawan disetujui oleh Thung. Rangkaian gambar tersebut berdasarkan teknik analisis Metz termasuk dalam bagian

Autonomous Shot, dan rangkaian gambar saat membantu korban dan menjadi seorang relawan terdapat pada *gambar 8* yang termasuk dalam bagian *scene*.

Sikap menghargai serta menghormati yang terdapat pada suatu adegan yang dimana saat proses evakuasi terdapat sepasang kakek dan nenek yang menolak bantuan. Rangkaian gambar yang mengandung pesan bahwa keputusan setiap orang patut dihargai dan tidak memaksakan kehendak untuk kepentingan proses evakuasi. Rangkaian pada *gambar 17* tersebut menurut teknik analisis Metz termasuk dalam proses *Parallel syntagma, scene*, dan *autonomous shot*. Pembentukan pemahaman tersebut merupakan bagian dari *insight* yang telah dipelajari. Selain itu, persepsi lain yang terbentuk dalam pesan menghargai dan menghormati dapat dilihat pada *gambar 17*. Peristiwa pada gambar tersebut merupakan bagian dari *insight* yang telah diproses dapat digunakan untuk menghadapi situasi baru.

KESIMPULAN

Hasil dari proses analisis yang telah dilakukan yaitu pesan visualisasi kemanusiaan yang terdiri atas enam sintagma dan satu *autonomous shot*. Sebuah pesan dukungan yang tervisualisasikan melalui metode *parallel syntagma, episode sequence, scene, alternate syntagma*. Pesan untuk pentingnya sebuah kesadaran tolong menolong terdapat metode *scene* dan *ordinary sequence*, kemudian tentang sikap menghargai dan menghormati orang lain dalam menerima sebuah keputusan terdapat pada analisis *parallel syntagma, scene, autonomous shot, alternate syntagma*, dan *descriptive syntagma*. Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah kesabaran dan tekad yang kuat menjadi pesan dominan yang muncul saat melewati kondisi banjir dan pasca banjir. Persepsi dalam pemahaman terhadap pesan kemanusiaan tersebut terbentuk melalui tahapan *insight in learning*. Pemahaman tersebut mengarahkan pemahaman tentang pentingnya menyampaikan kebaikan kepada sesama. Adapun beberapa pemahaman yang memiliki beberapa pesan untuk disampaikan kembali melalui kesimpulan dari analisis film tersebut, yakni: Dystopia berupa Harta yang berharga bukanlah sebuah materi melainkan sebuah nyawa dan bentuk moral yang menjadikan sebuah guncangan jiwa dan emosi yang tidak teratur. Utopia, berupa kasih sayang terhadap sesama agar terciptanya keharmonisan dalam suatu hubungan dan sebuah kasih sayang yang tidak mementingkan diri sendiri. Katarsis, suatu film yang dalam penyajiannya menjelaskan tentang pesan-pesan moral, budaya dan seni religius yang dimilikinya adalah untuk menghormati setiap area ibadah ataupun tempat peninggalan nenek moyang yakni tempat suci yang harus ditaati sebagai salah satu aturan dan sebuah pola yang ingin menyuarakan aspirasinya dalam bentuk cerita ke media, bahasa metafora yang digunakan dapat membantu untuk memahami maksud dan tujuan dalam pembuatan sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, M. (1971). *Langage et cinéma. Paris, Larousse*.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana.
- Fatria, A. E., & Christantyawati, N. (2018). Pergeseran Merek Smartphone di Indonesia dalam Perspektif Postmodernisme. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(2).
- Nurrahmi, F. (2018). The Narrative of Identity in the Coverage of Aceh's Flag. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(2).
- Pasolini, P. P. (1967). *Edipo re: un film*. Garzanti.
- Panuju, R., & Susilo, D. (2018). Alcoholic Beverages in Indonesian Movies.

- Rachim, M. M. I., Yenny, Y., & Susilo, D. (2019). MENDEFINISIKAN ULANG VISUALISASI KESEGARAN DALAM IKLAN MINUMAN RINGAN: SEMIOTIKA SPRITE “KENYATAAN YANG MENYEGARKAN”. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(2), 23-32.
- Rucirisyanti, L., Panuju, R., & Susilo, D. (2017). REPRESENTASI HOMOSEKSUALITAS DI YOUTUBE:(Studi Semiotika pada Video Pernikahan Sam Tsui). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 13-21.
- Salam, B., Prasetyo, I. J., & Susilo, D. (2018). Interpretasi Dan Makna Kritik Sosial Dalam “Komik Strip Untuk Umum (Kostum)” Periode 1 Desember–31 Desember 2017. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 96-110.
- Susilo, D. (2017). Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1), 62-72.
- Turner, G. (1993). *Film as Social Practice*. New York: Routledge.
- Wibowo, I. (2011). *Semiotika komunikasi*. Jakarta: Mitra wacana media.
- Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1).